

PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA MANAJEMEN LABA

Dewa Gede Yudha Dananjaya¹
Putu Agus Ardiana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: yudha.dananjaya@yahoo.com/ telp: +62 81 338 724 016

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 sebanyak 61 perusahaan amatan setelah dilakukan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji interaksi atau sering disebut dengan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen dapat memoderasi (melemahkan) pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional akan meningkatkan praktek manajemen laba tetapi dengan adanya komisaris independen praktek manajemen laba dapat diminimalisir.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen

ABSTRACT

This study aims to prove the influence of institutional ownership in earnings management to the proportion of independent board as moderating variables. The research sample is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 as many as 61 companies of observation after the purposive sampling. The data analysis technique used is the interaction is often called the moderated regression analysis. The results provide evidence that companies that have institutional ownership significant positive effect on earnings management and the proportion of independent board can be moderate (weaken) the influence of institutional ownership on earnings management so that companies that have institutional ownership will improve management practices earnings but in the presence of independent directors practice earnings management can be minimized.

Keywords: Earnings Management, Institutional Ownership, proportion of Independent Commissioner Board

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2013) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang bermutu tentu yang bebas dari rekayasa serta pengungkapan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya menjadi kepentingan banyak pihak.

Pihak investor laporan keuangan bermanfaat di dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan serta memaksimalkan jumlah investasinya. Selanjutnya bagi pihak kreditor laporan keuangan berguna untuk membantu dan mempermudah mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Sedangkan dari sisi pemerintah laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Ghozali dan Chariri, 2007). Disaat proses penyusunan laporan keuangan informasi yang tersaji harus merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya supaya dapat dipergunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan tidak jarang disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan di dalam pemilihan dan penggunaan metode akuntansi sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan (Scott,

2006). Sedangkan (Healy dan Wahlen, 1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Pihak manajemen melakukan hal tersebut mungkin didasari keinginan untuk memenuhi tujuan pribadi mereka sendiri dan/atau untuk memanfaatkan insentif tersebut terkait dengan penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Ball dan Shivakumar, 2006).

Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba. Manajemen laba juga muncul sebagai dampak dari masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Konflik ini terjadi karena investor tidak dapat mengawasi aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa pihak manajemen sudah bertindak sesuai dengan keinginan investor. Hal ini menyebabkan pihak manajemen lebih banyak memiliki informasi mengenai lingkungan dan kondisi perusahaan sehingga seringkali terjadi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Utari, 2001).

Manajemen laba tidak langsung diamati. Berbagai model telah dikembangkan untuk mengukur itu. Secara umum, model ini didasarkan pada akrual yaitu perbedaan antara laba yang dilaporkan dan arus kas dari operasi. Total akrual dapat didekomposisi menjadi komponen aset lancar dan aset tidak lancar (Gioielli dan Carvalho, 2008). Manajemen melakukan manajemen laba melalui manipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan akuntansi atau yang sering dikenal dengan manajemen laba aktivitas akrual. Manajemen laba aktivitas akrual adalah manipulasi yang dilakukan dengan memanfaatkan akrual yang ada dilaporan keuangan dengan mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan yang sering dikenal dengan diskresioner akrual. Diskresioner akrual dilakukan manajemen dengan adanya niat bukan karena kondisi perubahan perusahaan yang menghendaki terjadinya perubahan kebijakan akuntansi (Wibisono, 2003). Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai (Fitriyani, 2012).

Menurut teori keagenan, untuk menangani masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik

keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin dan Ebert, 2007). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Investor institusional dikatakan sebagai investor yang canggih atau investor yang cerdas (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Bushee, 1998 dalam Suranta dan Midiastuty, 2006).

Midiastuty (2003), Widyastuti (2009), Jensen dan Meckling (1976), Jiambalvo *et al* (1996), Mitra (2002), Hsu and Koh (2005), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba.

Sebaliknya Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek (Porter (1992) dalam Boediono (2005)). Hasil tersebut berbeda pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) dan Oktovianti dan Agustia (2012), yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena investor institusional sebagai pemilik sementara perusahaan lebih terfokus pada *current earnings*.

Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Wardhani, 2007). Berdasarkan (*The National Committee on Corporate Governance*, 2000 dalam Siswantaya, 2007) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris, antara lain adalah

fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsinya itu, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

Dewan komisaris bertugas serta bertanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan. Hal ini penting karena terdapat kepentingan dari manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang akan memiliki dampak pada menurunnya kepercayaan para investor. Untuk mengatasi hal itu dewan komisaris diizinkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mengawasi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah menegaskan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan memikirkan kepentingan seluruh stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Penelitian Chtourou (2001), Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang

signifikan. Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusional yang memiliki modal yang besar cenderung ingin mengendalikan suatu perusahaan bukan hanya berfokus pada laba jangka pendek. Berbeda dengan investor individual/perseorangan yang memiliki modal yang kecil cenderung akan berfokus pada laba jangka pendek. Chew dan Gillan (2009) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis investor institusional, yaitu investor institusional sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors*. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Widyastuti, 2009). Jensen dan Meckling (1976) membuktikan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Demikian juga Midiastuty dan Machfoedz (2003), mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan Dewan komisaris independen. Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006)

menyatakan bahwa peranan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Dengan adanya kepemilikan institusional praktek manajemen laba dapat di minimalisir tetapi dengan ditambah adanya dewan komisaris independen maka akan lebih mengurangi dan meminimalisir praktek manajemen laba.

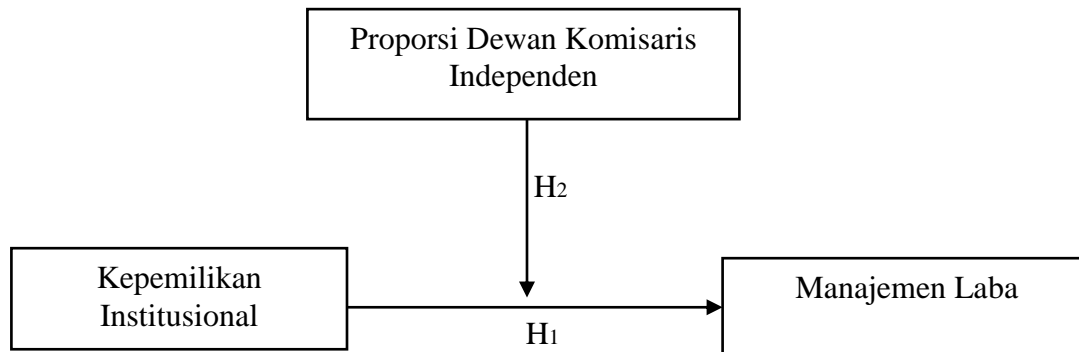
Penelitian Chtourou *et al* (2001), Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

H₂: Proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta data dianalisis menggunakan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2013). Penelitian

berbentuk asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013).



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses website BEI yaitu www.idx.co.id. Obyek penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dari tahun 2012-2014. Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diproksi dengan menggunakan *modified Jones model* (Dechow *et al.* 1996 dalam Dian, 2013). Model ini lebih mampu mendeteksi tingkat manajemen laba dibandingkan model estimasi lain seperti model Jones, model Healy, dan model DeAngelo, serta memberikan hasil yang paling akurat (Wells, 2002). Disamping itu model ini mempunyai standar error *ait (error term)* hasil regresi estimasi nilai total aktual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya (Wells, 2002).

Variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Menurut Joni dan Jogiyanto (2009) Kepemilikan institusional $\geq 60\%$ merupakan proksi kecerdasan investor yang lebih tepat untuk kondisi pasar modal Indonesia. Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin dan Ebert, 2007).

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen. Peran dewan komisaris adalah memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham. Jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah Komisaris dalam Dewan Komisaris (Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5). Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

Data kualitatif yaitu data data yang tidak dapat dihitung dan tidak berupa angka-angka tetapi berupa kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka angka yang dapat dinyatakan dan diukur

dengan satuan hitung atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dari total akrual, laba bersih kas, aliran kas, pendapatan, aset total, piutang, penjualan, pemegang saham, dan jumlah komisaris independen yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2013). Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode 2012 – 2014. Adapun data tersebut diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses www.idx.co.id.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel berarti mengambil sebagian saja dari populasi untuk menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan dan harus representatif. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013).

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014	141
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar dari tahun 2012-2014	(13)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dengan lengkap dan tidak dalam mata uang rupiah	(48)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional $\geq 60\%$.	(27)
5	Perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen $\geq 30\%$.	(3)
	Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	50
	Total sampel dalam tiga tahun penelitian	150
	Jumlah data <i>outlier</i>	(87)
	Jumlah sampel yang digunakan selama tiga tahun (perusahaan amatan)	63

Sumber : Data sekunder diolah, (2015)

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 141 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 perusahaan dengan pengamatan selama 3 tahun sehingga diperoleh 150 perusahaan amatan. Namun pada saat pengolahan data telah terjadi *outlier* data. *Outlier* data adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk sebuah variable tunggal maupun kombinasi (Ghozali, 2013). Data outlier yang timbul pada penelitian ini disebabkan oleh populasi yang peneliti ambil sebagai sampel memiliki nilai yang ekstrim.

Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik dokumenter yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari

laporan-laporan, catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

Analisis statistik deskriptif adalah sebuah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2009). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol. Dalam statistik deskriptif data dapat dianalisis dengan nilai maksimum dan minimum yang menunjukkan nilai data besar dan kecil. Jadi dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kepemilikan institusional, manajemen laba, dan proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat terhadap satu atau lebih variabel dengan atau tanpa variabel moderator. Analisis ini juga dapat menduga besar arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Ghozali, 2009). Analisis regresi linier dilakukan dengan bantuan program SPSS. Model regresi linier sederhana menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Uji interaksi atau sering disebut dengan *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel

moderasi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2009). MRA digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Penghitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, apabila nilai uji berada di luar daerah kritis (H_0 diterima), maka penghitungan statistiknya tidak signifikan.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1INST (X_1) + \beta_2DKI (X_2) + \beta_3INST*DKI (X_1*X_2) + \mu.....(2)$$

Keterangan:

- DA = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- INST = Kepemilikan Institusional
- DKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- μ = *Standard Error*

Uji stastistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Menurut Ghozali (2009) uji koefisien determinasi (uji R^2) digunakan untuk persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu

dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi umum tentang karakteristik sampel yang berupa nilai tertinggi, nilai terendah, deviasi standar, dan rata-rata. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	63	-0,0278	0,2630	0,121683	0,0636520
INST	63	0,6403	0,9824	0,807719	0,1018118
DKI	63	0,3000	0,8000	0,426240	0,1408391

Sumber: data sekunder diolah,(2015)

Variabel manajemen laba (DA) yang diukur dengan *discreonary accrual* memiliki nilai minimum sebesar -0,0278, Nilai maksimum sebesar 0,2630 dan mean sebesar 0,1216. Manajemen laba terendah dimiliki oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2014 dan manajemen laba tertinggi dimiliki oleh PT Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2013. Nilai deviasi manajemen laba adalah sebesar 0,063. Artinya terjadi penyimpangan nilai manajemen laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,063.

Variabel kepemilikan institusional (INST) yang memiliki nilai minimum sebesar 0,6403. Nilai maksimum sebesar 0,9824 dan mean sebesar 0,8077. Nilai INST terendah dimiliki oleh Indocement Tunggul Prakasa Tbk pada tahun 2012-2014 dan nilai INST tertinggi dimiliki oleh Keramik Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2012-2014. Nilai deviasi kepemilikan institusional adalah sebesar 0,1018. Artinya terjadi penyimpangan nilai kepemilikan institusional terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,1018.

Variabel proporsi dewan komisaris independen (DKI) yang memiliki nilai minimum sebesar 0,3000. Nilai maksimum adalah sebesar 0,8000 dan mean sebesar 0,4262. Nilai DKI terendah dimiliki oleh Astra Auto Part Tbk pada tahun 2014 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Suparma Tbk pada tahun 2014 dan Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2014. Nilai deviasi DKI sebesar 0,1408. Artinya terjadi penyimpangan nilai dewan komisaris independen sebesar 0,1408.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi sederhana dan berganda. Analisis regresi linear sederhana dan Moderate Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui pada Tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,015	0,063		-0,243	0,809
INST	0,170	0,077	0,271	2,200	0,032
R Square			0,074		
Adjusted R Square			0,058		
F hitung			4,840		
Signifikansi F			0,032		

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

$$Y = -0,015 + 0,170X_1 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Nilai konstanta sebesar -0,015 menunjukkan bahwa bila nilai kepemilikan institusional (X₁) sama dengan nol, maka nilai dari manajemen laba (Y) menurun sebesar 0,015 satuan. Nilai koefisien β₁ = 0,170 berarti menunjukkan bila kepemilikan institusional (X₁) bertambah 1 satuan, maka nilai dari manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,170 satuan.

Tabel 4.
Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,604	0,265		-2,280	0,026
INST	0,822	0,318	1,315	2,582	0,012
DKI	1,548	0,669	3,424	2,312	0,024
INST.DKI	-1,729	0,801	-3,479	-2,158	0,035
Adjusted R Square			0,152		
F hitung			4,700		
Signifikansi F			0,005		

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

$$Y = -0,604 + 0,822INST + 1,548DKI - 1,729INST.DKI + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Nilai konstanta sebesar -0,604 memiliki arti bila nilai INST dan DKI sama dengan nol, maka nilai dari nilai manajemen laba adalah -0,604 satuan. Nilai koefisien regresi INST sebesar 0,822 memiliki arti apabila INST naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba naik sebesar 0,822 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi DKI sebesar 1,548 memiliki arti bahwa apabila DKI naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba naik sebesar 1,548 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien moderasi INST.DKI -1,729 memiliki arti bahwa efek moderasi yang diberikan adalah negatif, artinya semakin tinggi moderasi DKI, maka pengaruh INST pada manajemen laba menurun.

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, dapat dilihat perbandingan hasil uji koefisien determinasi, dimana jika dilihat dari nilai *adjusted R square*, hasil uji dengan variabel moderasi lebih baik daripada hasil uji tanpa variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi memang memengaruhi hubungan variabel independen dan dependen. Nilai *adjusted R²* tanpa variabel moderasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4 nilai *adjusted R²* sebesar 0,152, hal ini berarti 15,2% variasi manajemen laba dipengaruhi oleh variasi INST, sisanya sebesar 84,80% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Uji kelayakan model (uji F) dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak untuk digunakan atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Hasil pengujian model dapat dilihat dari hasil analisis regresi pada

Tabel 5 dan Tabel 6. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 dan lampiran 10. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui *p-value* berturut-turut sebesar 0,032 dan 0,005 adalah lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis guna menguji hipotesis penelitian.

Tabel 5.
Uji F Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,018	1	0,018	4,840	0,032 ^b
Residual	0,233	61	0,004		
Total	0,251	62			

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Tabel 6.
Uji F Moderate Regression Analysis

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,048	3	0,016	4,700	,005 ^a
Residual	0,203	59	0,003		
Total	0,251	62			

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Uji hipotesis penelitian (Uji t) dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi *P-Value* pada Tabel 7 untuk regresi tanpa variabel moderasi dan Tabel 8 untuk regresi dengan variabel moderasi dengan $\alpha = 0,05$.

Tabel 7.
Hasil Uji T Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,15	0,063		-0,243	0,809
INST	0,170	0,077	0,271	2,200	0,032

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Tabel 8.
Hasil Uji T Moderate Regression Analysis

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-0,604	0,265		-2,280	0,026
	INST	0,822	0,318	1,315	2,582	0,012
	DKI	1,548	0,669	3,424	2,312	0,024
	INST_DKI	-1,729	0,801	-3,479	-2,158	0,035

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Oleh karena tingkat signifikansi t sebesar 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba. Oleh karena tingkat signifikansi t sebesar 0,035 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Hal ini berarti proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Hasil uji parsial pengaruh kepemilikan institusional (X_1) pada nilai perusahaan (Y) pada Tabel 8 diperoleh p -value sebesar 0,032 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional (X_1) sebesar 0,170 menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional pada manajemen laba. Hasil ini menolak hipotesis H_1 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* tetapi sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan). Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen

laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek (Porter (1992) dalam Boediono (2005). Selain itu Porter (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*, akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional dengan kepemilikan yang besar cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak minoritas (Pujiastuti, 2009).

Hasil uji moderasi kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen (X_1X_2) pada manajemen laba diperoleh *p-value* sebesar 0.035 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi (melemahkan) pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa H_2 yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba diterima. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba

dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka praktek manajemen laba semakin tinggi karena investor institusional berperan sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) sehingga akan menekan manajer untuk melakukan manajemen laba tetapi dengan adanya dewan komisaris independen praktek manajemen laba dapat diminimalisir karena dewan komisaris independen mampu melakukan pengawasan dengan ketat dan objektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan menurut hasil penelitian ini kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi menandakan bahwa praktik manajemen laba di perusahaan tersebut semakin tinggi. Menurut hasil penelitian ini proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi (melemahkan) pengaruh positif kepemilikan institusional pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terjadi karena dewan komisaris dapat menjalankan peran fungsi pengawasan dengan efektif sehingga mampu mengurangi praktik

manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dengan memperluas wilayah penelitian karena pada penelitian ini hanya dilakukan pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang agar pengukuran terhadap tren manajemen laba oleh perusahaan bisa lebih akurat. Para investor agar lebih memperhatikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan agar tepat didalam pengambilan keputusan investasi. Investor perlu memberi perhatian yang lebih pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi, hal ini penting karena perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang tinggi biasanya melakukan praktik manajemen laba.

REFERENSI

- Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko, 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*, 26-28 Juli.
- Ball, R., Robin, A. dan L. Shivakumar, 2006. *The Role of Accruals in Asymmetrically Timely Gains and Loss Recognition*. *Journal of Accounting Research*. Vol. 44.
- Beneish, Messod D, 2001. *Earnings Management: A Perspective*. *Managerial Finance*, Vol. 27, No. 12, pg. 3.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

- Bushee, B. 1998, *The Influence of Institutional Investors on Myopic R & D Investment Behavior*. *The Accounting Review*. 73.3: 305– 333.
- Chew, Donald, H., and Gillan, S. L. 2009. *US Corporate Governance*. Columbia: Columbia University Press.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. “*Corporate Governance and Earnings Management*”. *Working Paper*. Social Science Research Network (SSRN).
- Fitriyani, Prasetyo, Mirdah dan Putri. 2012. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Universitas Jambi*.
- Ghozali, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gioielli, Sabrina P. Ozawa dan Carvalho, Antonio Gledson de. 2008. *The Dynamic of Earnings Management in IPOs and the Role of Venture Capital*. *Journal*.
- Griffin, R. W. and Ebert, R. J. 2007. *Business*, Pearson International Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Guna, W. I. and Herawaty, A. 2010. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12(1): 53-68.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. *Accounting Horizon Vol. 12 No. 4*.
- Hsu, Grace C.M., and Ping-Sheng Koh, 2005. *Does the Presence of Institutional Investors Influence Accruals Management? Evidence from Australia*. *Corporate Governance: An International Review*, Volume 13, Issue 6, November, pp 809-823.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-306.

- Jiambalvo, J, 1996. *Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. Contemporary Accounting Research*, Vol. 13, No. 1, Spring, pp 37-47.
- Joni dan Jogiyanto H. M. 2009. *Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan Return Saham dengan Kecerdasan Investor sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Midiastuty, P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Mitra, Santanu, 2002. *The Impact of Institutional Stock Ownership on a Firm's Earnings Management Practice: an Empirical Investigation. A Dissertation*, Submitted to the Graduate Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy in The Department of Accounting, December, pp 1-154.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- NCCG (*National Committee on Corporate Governance*). 2001. *Indonesian Code for Good Corporate Governance*.
- Nuryaman. 2007. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Oktovianti, T. and Agustia, D. 2012. *Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management*", *Journal of Basic and Applied*, 2(7), 7192-7199.
- Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2013) tentang penyajian laporan keuangan.
- Pujiastuti, Anggraini. 2009. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Skripsi. Malang : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Edisi Kelima. Prentice Hall.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas. Ud. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, Artikel *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.

- Siregar, Veronica dan Utama, Siddharta. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Siswantaya, I Gede. 2007. Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Tesis S2. Program Magister Sains. Universitas Diponegoro. Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen laba dan Kinerja Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi X*, P.1-26, Makassar.
- Utari, A.W. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Journal Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 89-101.
- Veronica, Sylvia, 2003, Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan , *Simposium Nasional Akuntansi VI*, hal 328-348.
- Wedari, L.K., 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Wells, Peter. 2002. Earnings Management Surrounding CEO Changes. *Accounting and Finance*. Vol. 42, pp: 169-193.
- Wibisono, Haris dan Sulistyanto, S. 2003. *Seasoned Equity Offering: Antara Agency Theory, Windows of opportunity, dan Penurunan Kinerja*. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan